

Penggunaan Metode *Modeling The Way* dalam Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VIII-3 SMP Negeri 2 Tembilahan Tahun Pelajaran 2019/2020

Yendri Hamima

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau
e-mail: yendritbh1234@gmail.com

Abstrak

Pada saat proses pembelajaran berlangsung beberapa siswa kurang memperhatikan materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru. Ada beberapa siswa yang bersenda gurau dengan temannya, dan melakukan aktifitas lainnya, sehingga hal tersebut mempengaruhi konsentrasi. Sehingga guru harus menguasai metode atau strategi pembelajaran. Penelitian ini berguna untuk mengetahui (1) pembelajaran kosakata Bahasa Inggris dengan metode *Modeling the Way*. (2) hasil pembelajaran kosakata Bahasa Inggris dengan metode *Modeling the Way*. (3) kekurangan dan kelebihan menggunakan pembelajaran metode *Modeling the Way*. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif serta dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil pembahasan penulis menyimpulkan bahwa: (1) Guru dalam menggunakan metode pembelajaran tidak sesuai dengan metode *Modeling the Way*, tetapi guru memodifikasi metode tersebut menjadi metode *Modeling the Way* dengan cara memperhatikan per-individu karena guru menyesuaikan karakter dan kemampuan siswa pada saat pembelajaran. (2) Dalam hasil pembelajaran siswa setelah menggunakan *Modeling the Way* banyak perubahan yaitu nilai siswa atau hafalan siswa lebih baik atau di atas KKM. (3) Adapun kelebihan yang ada pada metode *Modeling the Way* yaitu siswa mampu memahami materi yang di sampaikan guru, para siswa lebih tertarik dengan metode tersebut dan guru juga lebih mudah menilai siswa secara individu. Sedangkan kekurangannya dalam menggunakan metode *Modeling the Way* yaitu siswa kurangnya kerja sama antar teman, kurangnya tanggung jawab atas mengerjakan tugas secara bersama-sama, kurangnya solidaritas antar siswa yang lain.

Kata kunci: *Modeling The Way, Bahasa Inggris*

Abstract

During the learning process, some students did not pay attention to the subject matter conveyed by the teacher. There are some students who are joking with their friends and doing other activities so that it affects their concentration. So, the teacher must master the method or learning strategy. This research is useful for knowing how to (1) learn English vocabulary using the Modeling the Way method. Two results are (1) the results of learning English vocabulary using the Modeling the Way method. (3) the benefits and drawbacks of using the Modeling the Way learning method. This research is a qualitative type of research with descriptive qualitative methods and was conducted at SMP Negeri 2 Tembilahan, Indragiri Hilir Regency. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data was analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. From the results of the discussion, the authors conclude that: (1) the teacher in using the learning method is not in accordance with the Modeling the Way method, but the teacher modifies the method into the Modeling the Way method by paying attention to each individual because the teacher adjusts the character and abilities of students during learning. (2) In student learning outcomes after using Modeling the Way,

there are many changes, namely student scores or student memorization, are better or above the KKM. (3) The advantages that exist in the Modeling the Way method are that students can understand the material conveyed by the teacher, students are more interested in the method, and the teacher is also easier to assess individually. The drawbacks to using the Modeling the Way method are students lack cooperation between friends, their lack of responsibility for doing assignments together, and their lack of solidarity between other students.

Keywords: *Modeling The Way, English*

PENDAHULUAN

Belajar adalah hal yang wajar dan wajib dalam kehidupan sehari-hari, bahkan belajar dapat terjadi dimanapun dan kapan pun, tetapi masih ada berapa orang yang menyalah artikan belajar sebagai suatu kegiatan yang bersifat umum. Tentunya pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang kurang tepat. Belajar adalah bukan sekedar aktivitas memerintahkan seorang anak untuk belajar. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa belajar memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Tentu akan muncul banyak pertanyaan bila dasarnya belajar memiliki tujuan untuk membentuk pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Tentu akan muncul banyak pertanyaan bila kita tidak memahami makna belajar secara mendalam. Pada dasarnya belajar memiliki makna yang sangat spesifik.

Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis, belajar menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu, dan perubahan tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya. Tetapi tidak semua perubahan bisa dikatakan sebagai belajar, sebagai contoh seseorang anak yang terjatuh dari pohon dan tangannya patah. Kondisi tersebut tidak bisa dikatakan sebagai proses belajar meskipun ada perubahan, karena perubahan tersebut bukan sebagai perilaku aktif dan menuju kepada perubahan yang lebih baik.

Istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, mulai populer semenjak lahirnya Undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Menurut Undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan mendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentifikasi dengan kata mengajar.

Pembelajaran yang diidentifikasi dengan kata "mengajar" berasal dari kata "ajar", yang berarti petunjuk yang diberikan kepada

orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata "ajar" di tambah awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi kata "pembelajaran" di artikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Hakikat pembelajaran secara umum dilukiskan Gagne dan Briggs, adalah serangkaian kegiatan yang dirancang yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pemahaman karakteristik internal individu yang belajar menjadi penting. Proses pembelajaran merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan.

Hampir semua orang setuju bahwa tujuan pembelajaran yaitu upaya mempengaruhi peserta didik agar terjadi proses belajar. Oleh karena itu, perlu diupayakan suatu cara atau metode membantu terjadinya proses belajar agar belajar menjadi efektif efisien dan terarah

pada tujuan yang di tetapkan. Belajar pada hakikatnya adalah penataan berbagai informasi menjadi sesuatu yang bermakna ke dalam skema/struktur mental dalam bentuk reorganisasi perpetual. Proses penataan informasi inti merupakan proses internal yang dapat diamati secara langsung. Peristiwa pembelajaran terjadi apabila subjek peserta didik secara aktif berinteraksi dengan sumber belajar yang diatur oleh guru. Dalam interaksi pembelajaran tersebut, setiap peserta didik diperlakukan sebagai manusia yang bermartabat, yang minat dan potensinya perlu diwujudkan secara optimal.

Gagagne mendefinisikan pembelajaran sebagai perangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya beberapa proses belajar, yang bersifat internal. Dalam pembelajaran di kelas rancangan yang digunakan untuk keperluan pembelajaran agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut (1) ciri-ciri peserta didik, (2) perbedaan perorangan, (3) kesiapan, (4) motivasi belajar, (5) proses kognitif dalam pembelajaran, (6) alih belajar, (7) belajar ketrampilan, (8) konteks sosial untuk belajar.

Upaya pembelajaran pada dasarnya berfungsi sebagai perangsang (stimulus) eksternal untuk membantu seseorang belajar, mengorganisasi dan mengintegrasikan sejumlah pengalaman baru ke dalam skema secara bermakna, sehingga terbentuk struktur kognitif yang dapat digunakan sebagai pengait informasi pada kegiatan belajar. Hal ini berarti variabel internal yang berupa karakteristik peserta didik yang berupa *locus of control* dalam belajar merupakan unsur penting yang berkaitan dengan hasil belajar

Semua manusia, dari manapun dia berasal tentu mempunyai bahasa. Begitu mendasar berbahasa bagi manusia, semua halnya seperti bernafas yang begitu mendasar dan perlu dalam hidup manusia. Jika kita tidak mempunyai bahasa maka kita akan kehilangan kemanusiaan kita tidak lagi dapat berfungsi sebagai *homo sapiens* (mahluk yang berpengetahuan).

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri.

Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya.

Kosakata seseorang didefinisikan ialah sebagai himpunan semua kata yang dimengerti orang tersebut atau semua kata yang kemungkinan akan di gunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Bahasa tidak akan terlepas dari belajar kosakata, karena kosakata merupakan aspek yang sangat penting dalam keterampilan berbahasa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka akan semakin terampil pula dalam berbahasa. Dalam hal ini kosakata dapat meningkatkan pertumbuhan kegiatan menulis, berbicara, membaca, dan menyimak. Kosakata merupakan komponen yang memuat semua informasi yang berkaitan dengan pemakaian kata dalam bahasa.

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing nampaknya mungkin begitu familiar, sebab bahasa ini diperkenalkan sejak SD mungkin lebih awal yaitu sejak anak masuk TK. Lalu apa yang menyebabkan orang tidak lancar berbicara dalam bahasa Inggris. Sebenarnya Bahasa Inggris dipahami oleh kebanyakan orang bukan tidak mengerti hanya seberapa mampu orang berkomunikasi dalam berbicara bahasa Inggris. Dan seberapa berani untuk berkomunikasi dengan bahasa Inggris, ini rupanya yang menjadi problem. Bahasa Inggris bukanlah matematika yang harus dihitung-hitung dulu tapi sebuah perilaku yang harus dipraktekkan dan ada keberanian untuk berbicara.

Bahasa Inggris (*English Language*) adalah bahasa resmi dari banyak negara-negara persemakmuran dan dipahami serta dipergunakan secara luas. Bahasa Inggris dipergunakan lebih banyak negara di dunia dibanding bahasa yang lain kecuali bahasa Cina, bahasa ini juga lebih banyak dipergunakan orang.

Pada umumnya peserta didik yang baru memulai belajar bahasa Inggris sangat membutuhkan pengetahuan mengenai kosakata karena dengan adanya pengetahuan

kosakata yang baik dan memadai, maka peserta didik akan mampu untuk mengerti maksud dari bahasa Inggris tersebut.

Berdasarkan keputusan Mendikbud nomor 06/U/1993, yang berwenang menentukan suatu mata pelajaran sebagai muatan lokal adalah kepala kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Depdiknas) tingkat II (kota atau kabupaten) dengan persetujuan Kanwil dengan ketentuan bahwa muatan lokal berupa bahasa Inggris dimaksudkan untuk memberikan kompetensi memahami keterangan lisan dan tulisan serta ungkapkan sederhana.

Keputusan ini adalah keputusan yang tepat karena siswa SMP berada pada usia di mana alat wicara nya masih lentur dan motivasinya untuk belajar sangat tinggi. Dullay, Burt dan Krashen (1998:78) meyakini pemerolehan bahasa kedua/ asing anak-anak di bawah umur sepuluh tahun jauh lebih baik dari anak-anak yang umur pubertas. Maka keputusan Mendikbud ini dianggap cukup strategis dan merupakan langkah maju dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia. Karena selama ini bahasa Inggris mulai diajarkan dari tingkat SMP dan hasil yang dicapai belum memuaskan.

Dalam belajar mengajar SMP/MTs sangatlah berbeda dengan belajar mengajar di Universitas. Perbedaan Karakteristik dan Motivasi menjadi faktor utama. Di SMP/MTs identik mengajar dengan bahasa ibu. Anak-anak SMP/MTs pun secara umum baru mengenal Bahasa Inggris, sehingga berdampak pada pola pengajaran bahasa Inggris di SMP/MTs yaitu hanya sebatas tingkat pengenalan. Bahasa asing ditetapkan sebagai bahasa asing yang pertama sesuai surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 096/1967. Terpilihnya bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di Indonesia diantara bahasa asing lainnya didasarkan pada beberapa pertimbangan bahwa bahasa Indonesia belum dapat dipakai sebagai alat komunikasi dengan dunia luar. Kenyataan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa komunikasi internasional, bahasa ilmu pengetahuan, teknologi moderen, perdagangan, politik dan dipakai hampir di semua bidang, maka bahasa Inggris harus jelas diberi prioritas pertama untuk dipelajari pada bahasa-bahasa asing yang lain. Peran bahasa Inggris akan tercapai apabila sistem pendidikan dapat berlangsung dengan baik, sebab pendidikan berperan penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang mendukung kemampuan bangsa negara.

Bahasa Inggris di Indonesia secara umum di ajarkan sebagai bahasa asing. Istilah bahasa asing dalam bidang pengajaran bahasa berbeda dengan bahasa kedua, bahasa asing adalah bahasa yang tidak digunakan sebagai alat komunikasi di negara tertentu di ajarkan. Sementara bahasa kedua adalah bahasa utama namun menjadi salah satu bahasa yang digunakan secara umum di relevan dengan bidang pemerolehan dan pembelajaran bahasa (kedua), yakni etnografi pendidikan dan etnografi komunikasi.

Bahasa pertama atau yang di sebut bahasa ibu ialah bahasa yang dipakai oleh anak-anak saat berkomunikasi dengan ibunya ketika ia mulai belajar berbicara. Seorang anak yang dibesarkan dilingkungan masyarakat yang berbahasa Inggris akan menjadikan bahasa ibunya adalah bahasa Inggris. Jika anak itu dibesarkan dilingkungan masyarakat yang berbahasa daerah tertentu, misalnya bahasa Jawa atau Sunda, anak tersebut menjadikan bahasa daerah tersebut sebagai "bahasa ibunya".

Bahasa kedua (*second language*). Bahasa Inggris dapat dikuasai sebagai bahasa kedua setelah bahasa kedua setelah bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Setiap bahasa baru yang dikuasai setelah seseorang memiliki atau menguasai bahasa pertama mereka, disebut bahasa kedua atau *second language* meskipun bahasa tersebut adalah bahasa ketiga, atau keempat atau bahkan bahasa kelima yang dikuasai setelah bahasa pertama (bahasa ibu).

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah memberlakukan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang mulai di berikan sejak bangku sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, bahkan di perguruan tinggi. Kemampuan berbahasa Inggris yang baik tentu akan menjadi modal kompetitif siswa, baik dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan. Tidak mengherankan berbagai upaya terus menerus di upayakan untuk meningkatkan penguasaan siswa Indonesia terhadap bahasa asing tersebut. Kenyataan

bahwa bahasa Inggris telah akrab bagi sebagian besar siswa di Indonesia tidak seiring dengan kemampuan perannya ditunjukkan.

Dalam belajar bahasa Inggris tentunya tidaklah sedikit kita menjumpai kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran. Kesulitan-kesulitan dalam belajar bahasa Inggris pada umumnya ialah kurangnya rasa percaya diri, penggunaan metode belajar yang tidak sesuai hal ini akan menghambat proses pembelajaran bahasa Inggris sehingga anak akan merasa sulit menerima pembelajaran bahasa Inggris dikarenakan pemilihan metode pembelajaran yang salah kemudian kurangnya motivasi dalam proses pembelajaran yaitu meyakinkan para siswa bahwasannya mereka mampu dalam belajar bahasa Inggris dan masih banyak lagi kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar.

Metode pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sekolah, khususnya bagi pembelajaran di dalam kelas. Bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Semakin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Setiap proses pembelajaran wajib menggunakan metode-metode pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat maksimal. Dalam menggunakan metode pembelajaran di sekolah, seorang guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda antara kelas satu dengan kelas yang lainnya, demikian di tuntut adanya kemampuan guru dalam menguasai kelas yang lain, dengan demikian di tuntut adanya guru dalam menguasai dan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Semakin baik metode itu, makin efektif pula tujuan pencapaian.

Dapat dikatakan bahwasanya hasil belajar siswa yang tinggi dan berkualitas, dapat dihasilkan dari proses pembelajaran yang berkualitas, untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas seorang tenaga didik membutuhkan kemampuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam kelas.

Ketidak sesuai metode pembelajaran yang diterapkan dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran itu sendiri, dengan demikian maka perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dapat dilaksanakan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat oleh guru.

Metode *Modeling the Way* adalah metode yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan ketrampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Namun keistimewaannya dibandingkan dengan metode demonstrasi adalah metode *Modeling the Way* membuat siswa lebih aktif dalam belajar, siswa lebih menjadi berani untuk mempraktekkan sesuatu dan tidak takut, siswa aktif memberi tanggapan, menambah kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan siswa mengalami langsung ketrampilan yang dipraktekkan.

Pada kenyataannya selama ini sebagian dalam dunia pendidikan menggunakan metode klasik yaitu ceramah, sehingga cara mengajar guru monoton dan menjadi membosankan. Hal ini dapat mempengaruhi minat dan motivasi siswa dalam pelajaran. Dari segi penyampaian materi belajar mengajar sendiri, metode ceramah cenderung menghasilkan belajar yang mengecewakan, tetapi bukan berarti metode ceramah harus dihindari dari kegiatan belajar mengajar, karena ada saatnya metode ini juga diperlukan.

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kosakata bahasa Inggris dengan metode *Modeling the Way* pada kelas VIII-3 SMP Negeri 2 Tembilahan Tahun Pelajaran 2019/2020. Selain itu, juga untuk mengetahui hasil pembelajaran kosakata bahasa Inggris dengan metode *Modeling the Way* pada kelas VIII-3 SMP Negeri 2 Tembilahan Tahun Pelajaran 2019/2020.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian ini adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 2 Tembilahan Tahun Pelajaran 2019/2020 dan waktu waktu berlangsungnya penelitian atau

saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli s/d September 2019 Tahun Pelajaran 2019/2020.

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi tanda data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Ada bermacam-macam cara teknik pengumpulan data menggunakan instrument yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan triangulasi

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Dalam penelitian, observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan upaya guru dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode *Modeling the Way* pada Siswa SMP Negeri 2 Tembilahan, Kecamatan Tembilahan Kota Kabupaten Indragiri Hilir. Dari pengamatan tersebut peneliti memperoleh data dan informasi mengenai upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan logis matematis siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa kelas VIII-3 di SMP Negeri 2 Tembilahan, Kecamatan Tembilahan Kota Kabupaten Indragiri Hilir. Peneliti melakukan wawancara tentang cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kecerdasan logis matematis siswa.

a. Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris lain.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai gurunya juga mewawancarai Guru mata pelajaran bahasa Inggris yang lain di SMP Negeri 2 Tembilahan, Kecamatan Tembilahan Kota Kabupaten Indragiri Hilir agar mengetahui hal-hal yang perlu diketahui oleh peneliti, adapun materi wawancara meliputi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode *Modeling the Way* pada pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu wawancara tentang kelebihan dan kekurangan metode *Modeling the Way* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas VIII-3 SMP Negeri 2 Tembilahan.

b. Siswa

Materi wawancara meliputi, bagaimana pendapat siswa mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode *Modeling the Way* dalam pembelajaran bahasa Inggris selain itu juga dilakukan wawancara tentang kelebihan dan kekurangan metode *Modeling the Way* dalam pembelajaran bahasa Inggris.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer seperti foto, RPP, dan hasil evaluasi peserta didik yang diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam.

Analisis data adalah proses analisis kualitatif yang mendasarkan pada adanya hubungan semantik antar variabel yang sedang diteliti. Tujuannya ialah agar peneliti mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga

dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman, dimana analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan-temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing. Tidak dikenal belum memiliki pola, justru itulah yang harus di jadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan yang signifikan.

Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data-data hasil wawancara dan dokumentasi, setelah seluruh data terkumpul, data-data yang masih umum dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah tentang pembelajaran kosakata bahasa Inggris menggunakan metode *Modeling the Way* di SMP Negeri 2 Tembilahan

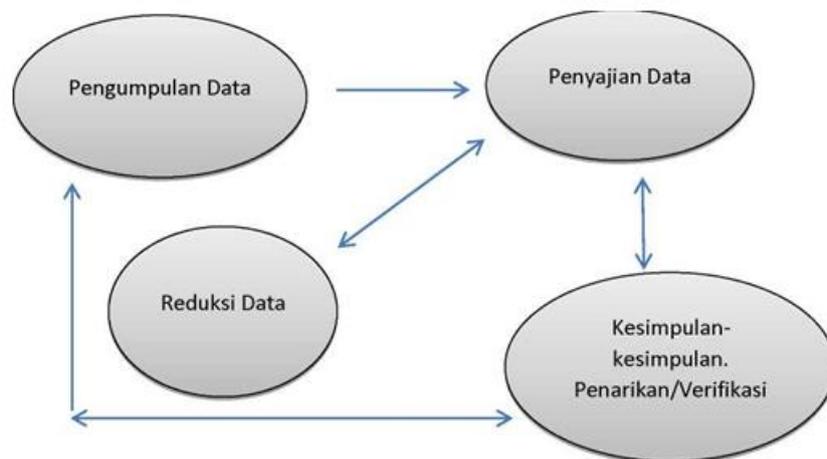
2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi kan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Ketiga langkah tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data akan dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, yang bermakna, dan yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi dalam penelitian pembelajaran kosakata bahasa Inggris menggunakan metode *Modeling the Way* di SMP Negeri 2

Tembilahan, penelitian melakukan pemilihan dari data yang diperoleh di lapangan dengan kategorisasi, baik data tertulis, lisan (rekaman wawancara) dan data lain yang mendukung. Pada tahap penyajian data peneliti mengolah dari data yang telah dikategorikan sesuai dengan kelompoknya masing-masing, kemudian melakukan penyajian data.



Gambar 1. Teknik analisis data miles dan huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar adalah kemampuan anak yang diperoleh setelah melalui kegiatan pembelajaran. Belajar itu sendiri merupakan suatu poses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk berupa perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan pembelajaran. Siswa yang berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dalam pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang di lakukan dalam waktu tertentu yang sangat erat dengan kaitannya rumusan tujuan instruksional yang di rencanakan guru sesuai dengan tujuan pengajaran.

Sedangkan hasil pembelajaran yang telah di lakukan oleh ibu Yendri selaku guru bahasa Inggris Kelas VIII-3 adalah sebagai Berikut:

"Siswa tidak ada yang mengeluh, bahkan siswa sangat antusias dalam pembelajaran bahasa Inggris, mereka senang menerima hal baru dan mereka enjoy menggunakan metode yang saya pakai"

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya siswa menikmati proses pembelajaran yang telah di berikan oleh guru dengan menggunakan metode yang di ajarkan oleh guru. Metode yang di gunakan oleh guru tersebut sangat membantu siswa dalam proses pembelajaran, serta guru juga dapat menilai per individu kemampuan kosakata bahasa Inggris siswa.

Metode yang di ajarkan oleh guru sangat membantu memotivasi siswa untuk belajar. Metode tersebut juga dapat meningkatkan rata-rata kemampuan siswa, siswa yang sebelumnya nilainya di bawah KKM setelah menggunakan metode yang di terapkan oleh guru dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik. Jika siswa selalu antusias dalam mengikuti pembelajaran maka dalam mata pembelajaran yang lainnya pun nilai siswa juga bertambah. Berikut hasil nilai siswa dengan menggunakan metode yang di pakai oleh guru bahasa Inggris dalam pelajaran

Tabel 1. Perbandingan nilai sebelum dan sesudah menggunakan *modeling the way*

| No. | Nama siswa | Nilai Sebelum | Nilai Sesudah |
|-----|------------|---------------|---------------|
| 1. | Abdullah | 76 | 86 |
| 2. | Ahmad | 74 | 83 |
| 3. | Citra | 78 | 80 |
| 4. | Eliana | 78 | 90 |
| 5. | Fabio | 72 | 89 |
| 6. | Faiza | 74 | 91 |
| 7. | Fardan | 78 | 94 |
| 8. | Firas | 72 | 98 |
| 9. | Gayuh | 76 | 80 |
| 10. | Latifa | 78 | 80 |
| 11. | Mas'afha | 76 | 80 |
| 12. | Melia | 72 | 86 |
| 13. | Mitha | 78 | 79 |
| 14. | Andryan | 84 | 100 |
| 15. | Rizqi | 82 | 86 |
| 16. | Nabilah | 86 | 96 |
| 17. | Oktaviano | 86 | 100 |
| 18. | Pintar | 82 | 79 |
| 19. | Raihan | 72 | 82 |
| 20. | Rena | 78 | 94 |
| 21. | Riekha | 78 | 100 |
| 22. | Royan | 78 | 78 |
| 23. | Salma | 74 | 80 |
| 24. | Septi | 76 | 84 |
| 25. | Shafa | 72 | 82 |
| 26. | Shiva | 74 | 84 |

Dari hasil nilai di atas diketahui bahwa hasil belajar siswa cukup baik setelah menggunakan metode yang digunakan oleh guru bahasa Inggris dalam pembelajaran tersebut. Guru juga menjelaskan bahwa selama mengajar dan menerima pembelajaran tidak ada kesulitan yang tidak dapat di atasi, sehingga hal tersebut membuat nilai siswa cukup bagus dalam proses pembelajaran.

Pada hasil penelitian tersebut siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata yang mana dalam memahami materi yang guru berikan guru untuk siswa juga sangat baik menurut tabel 1.

Selain itu menurut pendapat siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 2 Tembilahan yang bernama Namda, menjelaskan sebagai berikut:

"Menurut saya pelajaran bahasa Inggris gampang sulit, tapi belajar bahasa Inggris sangat menyenangkan, guru biasanya memberi tebak-tebakan jadi saya dan teman-teman berebut berusaha menjawab tebak-tebakan dan Tanya jawab yang di berikan guru kepada saya dan teman-teman lainnya. Gurunya juga enak kalo menjelaskan mudah di pahami dan saya menjadi mengerti. Tapi kalo belajarnya berkelompok saya kurang suka karena nanti yang ngerjain gak bareng-bareng, ada juga yang gak ngerjain mending di bareng-bareng aja enak kalo untuk pelajaran bahasa inggris".

Dari wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa, dalam pembelajaran yang di lakukan guru siswa tidak merasa kesulitan dalam menerima materi yang di sampaikan oleh guru. Siswa sangat menikmati dalam pembelajaran karena guru sering membuat tebak-

tebakan yang membuat para siswa menjadi antusias dalam menjawab, begitu juga guru memberikan pertanyaan pada para siswa yang membuat para siswa mudah memahami materi yang di sampaikan. Dengan penerapan metode yang di berikan oleh guru maka dapat di lihat bahwasanya metode tersebut dapat menjadi efisien dan relevan dalam proses pembelajaran bahasa inggris serta dapat menyesuaikan karakteristik siswa.

Sedangkan menurut siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 2 Tembilahan bernama Erna, menyatakan sebagai berikut:

“Pelajaran bahasa Inggris menyenangkan, penasaran sama kosakata- kosakata barunya, apalagi kalau ada gambar-gambarnya semakin asik, sehingga saya dan teman-teman menikmati dan mudah paham apa yang dijelaskan oleh guru. Guru juga sering menunjuk secara acak agar siswa maju ke depan untuk memperagakan kosakata yang telah di pelajari secara bersama-sama, hal tersebut sangat menyenangkan”.

Dari hasil wawancara tersebut siswa mengatakan bahwasanya dengan metode yang di ajarkan guru lebih efisien, guru dengan menunjuk siswa secara bergantian maju ke depan untuk memperagakan kembali kosakata kata yang telah di ajarkan oleh guru atau materi yang telah di sampaikan.

Dengan metode yang di pakai guru bahasa Inggris dapat membantu siswa lebih memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Seperti penjelasan siswa kelas VIII-3 SMP Negeri 2 Tembilahan bernama Rizqi, sebagai berikut:

“Pembelajaran bahasa Inggris itu enak, gurunya neranginnya juga enak, mudah di pahami, seru belajar bareng-bareng sama teman-teman. Materi pun juga tidak sulit untuk di pahami, jika guru memberikan tugas saya juga mudah menyelesaikannya, dan jika saya tidak paham saya akan bertanya kembali ke pada ibu guru”.

Dari hasil wawancara tersebut anak mengatakan bahwasanya pembelajaran yang di sampaikan oleh guru mudah di pahami sehingga jika siswa di berikan tugas maka siswa tidak kesulitan dalam mengerjakan, dan apabila siswa belum paham maka siswa akan bertanya kembali kepada guru tentang materi yang belum di pahami.

Berdasarkan hasil dari analisis di atas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran kosakata Bahasa Inggris menggunakan metode *Modeling the Way* secara individu yang di gunakan guru lebih efisien dan relevan terhadap siswa. Siswa lebih mudah memahami materi yang di sampaikan, siswa juga sangat antusias dalam proses pembelajaran dan apabila siswa di beri tugas oleh guru siswa juga tidak begitu kesulitan dalam mengerjakannya karena materi yang mudah di pahami juga.

Siswa merasa senang apabila proses pembelajaran di lakukan secara bersama-sama hal tersebut dapat memacu semangat siswa juga dalam pembelajaran, dan guru dapat dengan mudah juga menilai siswa maka dari itu dapat dilihat dari nilai siswa yang begitu baik dalam pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Hal tersebut juga memupuk tanggung jawab siswa terhadap dirinya sendiri. Materi yang di sampaikan juga cukup mudah untuk para siswa begitu juga dalam penggunaan berbagai media yang membuat siswa menikmati proses pembelajaran tersebut.

Jikalau dijadikan berkelompok hal tersebut menurut guru kurang efisien dan relevan dikarenakan bahwasanya jika di beri tugas hanya siswa-siswa yang aktif saja yang mengerjakan, hal tersebut menjadikan siswa tidak bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan hal tersebut juga dapat menyita perhatian beberapa siswa karena jika berkelompok ada berapa yang tidak membantu sesama kelompoknya, tidak bekerja sama, dan bahkan ada yang bermain sendiri tidak memperhatikan, maka dari itu guru menciptakan metode tersendiri menyesuaikan karakter siswa.

PEMBAHASAN

Metode *Modeling the Way* merupakan salah satu metode mengajar yang memfokuskan pada sebuah kemampuan seorang siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Karena siswa di tuntut untuk bermain peran sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode *Modeling the Way* memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan ketrampilan spesifik nya di depan kelas melalui demonstrasi. Dengan kata

lain guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan atau peran tertentu sebagaimana yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris sendiri tentunya dalam pengimplementasian metode ada kekurangan dan kelebihan pada metode *Modeling the Way* sehingga dalam hal tersebut ibu Yendri sebagai guru bahasa Inggris kelas VIII-3 di SMP Negeri 2 Tembilahan memberikan penjelasan sebagai berikut:

*“Seperti yang sudah dijelaskan tadi saya tidak menggunakan forum diskusi atau kelompok pada siswa, saya lebih ke individu, jadi menurut saya kelebihannya adalah ketika saya menggunakan metode *Modeling the Way* yang bersifat individu yaitu saya lebih bisa menilai siswa yaitu dari keaktifan, kemampuan berfikir siswa, mengetahui karakter siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan itu menggunakan metode *Modeling the Way* anak dapat mengembangkan dirinya dengan percaya diri tanggung jawab satu per satu harus maju ke depan, kan karena saya menggunakan metode *Modeling the Way* individu mereka dapat bertanggung jawab akan tugasnya, percaya diri saat maju ke depan nah dari situ metode *Modeling the Way* memberi kesempatan pada siswa mempraktikkan ketrampilan spesifik nya di depan kelas melalui demonstrasi sesuai tugas yang saya beri”.*

Berdasarkan penjelasan di atas guru/peneliti mengatakan kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan metode pembelajaran *Modeling the Way* pada proses pembelajaran kosakata bahasa Inggris, hal tersebut disampaikan guru saat wawancara bahwasanya untuk kelebihan sendiri yaitu siswa lebih mampu memahami materi yang di berikan ketika guru menggunakan metode *Modeling the Way* dengan individu serta para siswa lebih tertarik dengan cara tersebut guru juga lebih mudah menilai perindividu dalam proses pembelajaran.

Sedangkan untuk kekurangannya sendiri dalam menggunakan metode *Modeling the Way* dengan individu ialah seperti yang di jelaskan oleh ibu Yendri sebagai guru bahasa Inggris VIII-3 di SMP Negeri 2 Tembilahan memberikan penjelasan sebagai berikut, yaitu:

Kekurangan dalam menggunakan metode *Modeling the Way* dengan individu yaitu kurangnya kerja sama antar siswa, kurangnya tanggung jawab atas mengerjakan tugas secara bersama-sama, kurangnya solidaritas antar siswa, jadi kekurangan- kekurangan tersebut mbak dari pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode *Modeling the Way* seperti itu.

Dalam keterangan di atas telah di jelaskan beberapa kekurangan dengan menggunakan metode *Modeling the Way* secara individu di antaranya kekurangan dalam menggunakan metode *Modeling the Way* dengan individu yaitu kurangnya kerja sama antar siswa, kurangnya tanggung jawab atas mengerjakan tugas secara bersama-sama, kurangnya solidaritas antar siswa, begitu hasil penjelasan yang telah di paparkan oleh guru.

Dari kesimpulan wawancara di atas bahwasanya terdapat kekurangan dan kelebihan terhadap metode pembelajaran *Modeling the Way* yaitu dalam kelebihannya guru mengatakan siswa lebih mampu memahami materi yang di berikan ketika guru menggunakan metode *Modeling the way* dengan individu serta para siswa lebih tertarik dengan cara tersebut guru juga lebih mudah menilai per individu dalam proses pembelajaran.

Sedangkan untuk kekurangannya sendiri dalam penggunaan metode *Modeling the Way* adalah kekurangan dalam menggunakan metode *Modeling the Way* dengan individu yaitu kurangnya kerja sama antar siswa, kurangnya tanggung jawab atas mengerjakan tugas secara bersama-sama, kurangnya solidaritas antar siswa.

SIMPULAN

Hasil belajar siswa setelah menerima materi yang telah disampaikan oleh guru, serta metode yang telah diberikan oleh guru membuat nilai siswa begitu baik, yang semula di bawah KKM dengan diterapkannya metode *Modeling the Way* secara individu hal tersebut menjadikannya nilai siswa di atas KKM. Siswa juga mudah menerima materi yang di sampaikan oleh guru dikarenakan guru menyampikan materi dengan mudah pula, anak merasa enjoy semangat dalam proses pembelajaran hal tersebut juga dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam metode *Modelling the Way* yang telah disampaikan oleh guru terdapat pula kelebihan dan kekurangan, pada metode tersebut kelebihannya ialah guru mengatakan siswa lebih mampu memahami materi yang di berikan ketika guru menggunakan metode *Modeling the way* dengan individu serta para siswa lebih tertarik dengan cara tersebut. Kekurangan dalam menggunakan metode *Modeling the Way* secara berkelompok yaitu kurangnya kerja sama antar siswa, kurangnya tanggung jawab atas mengerjakan tugas secara bersama-sama, kurangnya solidaritas antar siswa.

Saran yang dapat diberikan untuk kedepannya yaitu guru hendaknya dapat mengelola proses pembelajaran dengan lebih kreatif lagi sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif serta kreatif yang dapat membuat siswa tidak bosan dengan pembelajaran yang monoton

DAFTAR PUSTAKA

- Albi anggito, Johan setiawan. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Aristo Hadi Sutopo, Adrianus Arief. *Terampil Mengelola Data Kualitatif dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Astuti, Natalia Tri. "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris." *Vol. 09 No. 03, p-ISSN: 2085-2274, e-ISSN 2502-227X*, 2017: 337.
- Devianty, ratna. "Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan." *Jurnal Tarbiyah, Vol. 24No. 2, IISN: 0854-2627*, 2017: 228-230.
- Dewi Kustanti, Yadi Prihmayadi. "Problematika Budaya Berbicara Bahasa Inggris." *Jurnal Al-Tsaqafa, Volume 14, No. 01,2017: 171-172*.
- Djunaidi Ghony, fuzan Almanshur. *Metode Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- E, Kasihani K. *English for Young Learners*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- Febrisma, Nurliya. "Upaya Meningkatkan Kosakata Melalui Metode bermain Peran Pada anak Tunagrahita ringan." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Voll, no. 2,2013: 111-112*.
- hayati, Sri. *Belajar & pembelajaran*. Jakarta: Graha Cendekia, 2017.
- Idham. "Strategi Pembelajaran bahasa Inggris Sebagai Bahasa asing." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 17, No. 01,2014: 128-129*.
- Izzan, Ahmad, *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris, (Humaniora, Bandung)*
- Karwono, Heni Mularasih. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar. Depok: PT Raja Grafindo, 2017*.
- Kusnadi. *Metode Pembelajaran kolaboratif Penggunaan Tools SPSS dan Video Scribe. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018*.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Muhammad Affandi, evi camalah, octarina Puspita wardani. *Model dan Metode Pembelajaran*. Semarang: Sultan Agng Press, 2013.
- Nasution, Mardiah KUISum. "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, Vol. 11, No. 01 ISSN 1978-8169, 2017: 9-10*.
- rakasiwi, Ardi. "Pengaruh Model Pembelajaran Metode *Modeling the Way* Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sehari-hari." *Atthulab, Volume III, Nomer 01, 2018: 84*.
- Septa Lestari, Saragih, Amitya Kumara. "Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Di Tinjau dari Motivasi Intrinsik dan gaya Belajar." *Vol. 1, No. 2, 110-127. ISSN2085-41414, 2009: 110*.
- Setiawan, M Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Sitoyo, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Solihati, Tri agustina. "Pengajaran Bahasa Inggris Melalui active Learning." *Vol. 1, No. 1 ISSN: 25-28-2921,2016: 63-64*.
- Sudrajat, Didi. "Studi Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris." *Cendekia, Vol 9, No. 01, 2015*.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta, 2018.

- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhanji. "Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran" *Jurnal Kependidikan*, Vol. 02, No. 02, 2014: 32-33.
- Susanti, ratana. "Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris." *Jurnal Pendidikan Penabur*-No. 1/th 1, 2002.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2013.
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syifa S, Mukrima. *53 Metode dan Pembelajaran Plus Plus Aplikasinya*. Bandung: Bumi Siliwangi, 2014.
- Tampubolon, Saur, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Eirlangga, 2014.
- Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar roses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Yulingga Nada Hanafie, Wasis Himawanto. *Statis Pendidikan*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017